2010 / Pasca / 98

PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM A. HASSAN

(*Kajian Analitis Untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan*)

PROGRAM PASCA SARJANA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh :

Noer Iskandar Al-Barsany
NIM: 88117 / S3

DISERTASI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta
1997

2x 7.42
BAR
P
c.2

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I Prof.DR.Harun Nasution ( )

PROMOTOR II Prof.DR.H.Noeng Muhadjir ( )

PROGRAM PASCA SARJANA
PERPUSTAKAAN
di IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian ini merupakan studi analitik untuk mengetahui corak pemikiran Teologi Islam A. Hassan. Karena secara substantif corak pemikiran teologi Islam dari berbagai aliran dapat dipolakan menjadi tiga corak; liberal atau rasional, tradisional dan variasi diantara liberal dan tradisional atau moderat.

Dari pertimbangan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian disertasi ini ialah bahwa teologi sebagai refleksi keimanan secara teoritik dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi secara teologik adalah karena dorongan dan motivasi dari refleksi pemahaman keimanan yang bercorak liberal atau rasional, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki etos kerja tinggi adalah karena refleksi pemahaman keimanan yang bercorak fatalis. Sedangkan pemahaman keimanan yang bercorak variasi di antara liberal dan tradisional dapat mempengaruhi tampilan seseorang yang moderat. Moderat yang dimaksud di sini dapat berarti moderat dengan kecenderungan lebih dekat kepada liberal dan atau dekat kepada tradisional. A. Hassan adalah seorang ulama yang dikenal progresif, memiliki etos kerja tinggi dan senang *i'timad ala al-nafs*, berdiri di atas kaki sendiri, bahkan ia dinyatakan sebagai ulama mutakhir kenamaan di Indonesia yang berpaham radikal.

Permasalahan tersebut di atas diidentifikasi dan dirumuskan, yaitu bagaimana pemikiran Teologi Islam A. Hassan; apakah termasuk dalam corak rasional-liberal atau tradisional dan atau moderat yang mencakup elemen liberal dan tradisional.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini ialah untuk mengetahui posisi corak pemikiran Teologi Islam A. Hassan, baik yang berhubungan dengan soal-soal Tuhan, manusia dan alam. Sekaligus untuk diketahui instrumen berpikir A. Hassan dalam merumuskan ijtihad pemikirannya di bidang teologi Islam. Dari pengetahuan itu diharapkan dapat memberikan kontribusi perumusan pemikiran teologi Islam yang berwawasan ke depan.

Untuk menemukan corak pemikiran Teologi Islam A. Hassan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini digunakanlah metoda pengumpulan data melalui kepustakaan (*liberary research*) dengan teknik penelusuran naskah dan karya tulis A. Hassan, dan melalui interview, yaitu mewawancarai orang atau tokoh yang pernah bergaul dengan A. Hassan sebagai murid atau sebagai teman seperjuangan yang masih hidup, sampai saat penelitian dan penulisan disertasi ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara Konten Analitik, yaitu menganalisis pemikiran Teologi Islam A. Hassan yang terutama dihasilkan dari penelusuran naskah dan karya tulis tersebut melalui

pendekatan rasionalisme dengan tata pikir deduktif, untuk melihat kecenderungan-kecenderungan pemikiran-pemikiran tersebut. Kemudian data tersebut dikaji ulang dan dianalisis dengan bangunan aksioma dalil-dalil Ilmu Kalam yang sudah dipolakan secara substantif menjadi tiga corak seperti tersebut di atas. Selain itu juga digunakan metoda komparatif untuk membandingkan pemikiran-pemikiran Teologi Islam A. Hassan dengan pemikiran teologi Islam dari berbagai aliran. Setelah itu dianalisis dengan cara induktif untuk menemukan kesimpulan dari hasil analisis sebelumnya.

Disertasi ini berupaya mencari jawaban dari permasalahan tersebut di atas yang kemudian ditampilkan dalam bentuk kesimpulan seperti berikut.

1. Dilihat dari segi instrumen berpikir, A. Hassan adalah seorang ulama progresif yang senantiasa menekankan ijtihad kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah serta menentang keras bertaklid kepada mazhab dalam soal-soal agama. Dalam merumuskan ijtihad pemikirannya di bidang teologi Islam, ia hanya mendasarkan kepada dalil yang *qaṭ'ī* dan dengan penuh kehati-hatian. Untuk membela pendiriannya ini ia selalu menggunakan logika formal sehingga di satu sisi kadang-kadang ia terlihat *obscur*. Karena untuk menafsirkan ajaran Islam A. Hassan terikat dengan cara berpikir yang literalis-tekstualis.

2. Materi produk pemikiran Teologi Islam A. Hassan, baik yang berhubungan dengan soal-soal Tuhan, manusia dan alam mencakup elemen-elemen rasional-liberal dan tradisional. Karena di satu pihak banyak produk pemikirannya cenderung lebih dekat kepada teologi Islam liberal dan di pihak lain cenderung dekat kepada teologi Islam tradisional. Corak seperti ini kemudian menempatkan posisi pemikiran A. Hassan berada diantara pemikiran teologi Islam rasional-liberal dan tradisional. Selain itu paham *ikhtiar* yang dikembangkan A. Hassan mencerminkan setingkat lebih maju dari paham *kasb* (*ecquisition*/perolehan) yang dikembangkan oleh Imam al-Asy'ari. Karena paham *ikhtiar* menggambarkan kesanggupan otoritas akal untuk melakukan sesuatu bukan karena perolehan, tetapi semata-mata karena kesanggupan akal menangkap teks-teks ajaran Islam.
3. Secara garis besar materi hasil ijtihad paham Teologi Islam A. Hassan banyak paralel dengan paham aliran tradisional. Tetapi instrumen berpikir A. Hassan memberikan akses untuk merumuskan kembali paham teologi Islam yang berwawasan ke depan.

Menurut penulis, sosok A. Hassan berbeda dengan kebanyakan ulama Pondok Pesantren di Jawa yang sebagian besar berpaham tradisonal-fatalis di bidang teologi Islam. Sedangkan A. Hassan nampak lebih progresif karena corak pemahaman teologi Islamnya lebih menggambarkan corak tradisional yang dinamis.

Keterangan

Dengan Abstrak yang baru ini, berarti Abstrak yang telah terjilid dinyatakan tidak ada.

Promovendus

PROGRAM PASCA SARJANA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, sepertin dikemukakan di dalam bukunya "Teologi Islam", Teologi Islam atau Ilmu Kalam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu ***tauḥīd***, sehingga pembahasannya biasanya kurang luas dan kurang bersifat filosofis bahkan cenderung membahas satu aliran yaitu aliran (***firqah, maẓhab***) Imam Abu Hasan al-Asy'arī (lahir di Basrah Irak tahun 260 H/ 873 M dan wafat di Bagdad tahun 324 H/935 M), atau aliran al-Asy'ariyah (ulama pengikut Imam Abu Hasan al-Asy'arī). Terutama -seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi dalam "Kata Pengantar"nya terhadap buku "Teologi Islam" tersebut; yang diajarkan di Pondok-pondok Pesantren, seperti kitab-kitab; ***Ummul Barāhīn, Aqidatul Awām, Sanūsiyah*** dan kitab-kitab sejenisnya, menjadi ***out of date*** karena hanya membahas sifat dua puluh, nama-nama para Nabi dan sebagainya.kecuali di beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti di PTAIN Yogyakarta, di mana Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in mengajarkan kitab ***Taudih al-Adillah*** karya Abdurrahman al-Jazāiri. Kitab tersebut membahas secara luas dan mendalam definisi Ilmu Kalam dan juga perdebatan antara paham Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Istilah teologi Islam atau Ilmu Kalam semakin populer setelah istilah itu ditetapkan menjadi kurikulum di IAIN tahun 1975. Bersamaan dengan itu lahir karya para pakar di lingkungan IAIN menggunakan

istilah "Teologi Islam" atau dengan penjelasan "Ilmu Kalam" di dalam dua tanda kurung, sebagai titel karyanya di bidang teologi yang membicarakan tentang dasar-dasar agama (*uṣūl al-dīn*). Dari situ masyarakat di luar IAIN -seperti dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution dalam "Pengantar" karyanya "Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah"- mengenal pemikiran yang berkembang dari para teolog Islam berbagai aliran.

Ulama kenamaan Indonesia yang produktif melahirkan banyak karya tentang ilmu keislaman, yakni A. Hassan, menggunakan titel karya kitabnya dengan istilah *Tauḥīd* (judul lengkapnya *Kitab At-Tauhid*) untuk judul karyanya yang membicarakan dasar-dasar agama Islam atau *aqā'id*. Sehingga, seperti umumnya ulama konservatif lain, Hassan tidak membahas ilmu tentang dasar-dasar agama secara sistematis dan filosofis. Ini diakui Hassan sendiri bahwa dalam bidang ini ia tidak perlu berpikir secara mendalam. Karena yang terpenting bagi Hassan bukanlah mendiskusikan masalah-masalah di bidang itu, tetapi ialah mengamalkan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah swt.

Maka pembaruan Hassan dalam Islam, meskipun ia populer disebut sebagai reformis atau *mujaddid* kenamaan Islam di Indonesia dan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, banyak perhatian-nya kepada bidang hukum Islam (fiqh) dan sebagian kepada bidang akidah dalam arti keyakinan yang berhubungan dengan iman dan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-

hari. Sehingga corak pembaruan dalam Islam Hassan lebih tepat dikatakan pembaruan pemurnian (puritanisasi) untuk mengembalikan bentuk keimanan dan praktek-praktek keagamaan sehari-hari umat Islam Indonesia sesuai dengan tuntunan doktrinal murni al-Qur'ān dan al-Sunnah. Menurut Prof. Dr. Hamka, Hassan termasuk salah seorang pembaru Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh Syekh Muhammad Abduh dari Mesir. Sedangkan pengaruh Abduh itu menurut Prof. Dr. Harun Nasution tidak sepenuhnya melainkan sebagian, yakni dalam hal pembaruan mengembalikan bentuk keimanan dan praktek-praktek keagamaan secara murni kepada al-Qur'ān dan al-Sunnah, karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh kebanyakan muslim di Indonesia. Dengan kata lain, praktek bermażhab dalam Islam yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia, ditentang keras oleh Hassan dan dianjurkan berijtihad kembali kepada sumber otentik Islam, al-Qur'ān dan al-Sunnah, seperti juga dianjurkan oleh gerakan Muhammadiyah.

Atas dasar itu maka perhatian Hassan dalam banyak karyanya dan dengan organisasi Persatuan Islam (PERSIS) sebagai media dakwahnya ialah meluruskan kepercayaan yang membawa kepada kemusyrikan seperti *tawassul* dan praktek keagamaan sehari-hari yang dinilainya tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti praktek *uṣulli* dalam ṣalat dan men-*talqin* orang mati di alam kubur, misalnya. Dakwah seperti ini dilaksanakan oleh Hassan karena ia menurut pengakuannya sendiri adalah penganjur paham "*Wahabi*" di Jawa.

Penulisan Hassan dibidang dasar-dasar agama Islam banyak ditujukan untuk misi dakwahnya itu dan karenanya tidak menulis ilmu tentang dasar-dasar agama secara sistematis seperti lazimnya penulisan moderen karena disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh Hassan. Setidaknya tepat untuk masa Hassan dan tidak tepat untuk masa kini. Tetapi jasa-jasanya tetap menjadi sumbangan berharga bagi kemajuan Islam di Indonesia. Untuk itu perlu dilanjutkan dengan berusaha menelusuri karya-karya Hassan khususnya di bidang ilmu dasar-dasar agama Islam.

Menurut komentar Howard M. Federspiel, pemikiran Hassan di bidang keyakinan, mencakup elemen konservatif dan elemen modernis. Dan dalam kesempatan lain ia mengatakan sebagai variasi dari golongan modernis. Itu dapat dibuktikan dalam metoda berpikir keagamaan Islam Hassan dengan instrumen yang radikal karena hanya kembali kepada doktrinal murni al-Qur'ān dan al-Sunnah dan menetang keras ber*taqlid* kepada imam atau mazhab. Sedangkan materi produk pemikiran keagamaannya-khususnya di bidang Teologi Islam-banyak paralel dengan pemikiran golongan Tradisional. Hassan banyak menekankan ikhtiar untuk mengejar kemajuan dalam kehidupan, tetapi bukan karena pemahaman tentang kesanggupan akal dengan *free will* dan *free act*nya, melainkan semata-mata karena adanya perintah dalam al-Qur'ān dan kemudian perintah itu di tangkap oleh akal. Karena itu di pihak lain Hassan menggambarkan ketidaksanggupan akal menentukan nasib manusia sendiri (predestination). Dan

akal - kata Hassan - tidak sanggup mengenal Tuhan atau mengetahui yang baik dan yang buruk sebelum ada petunjuk nas atau wahyu dari Tuhan; akal hanyalah saksi dan alat yang dapat membantu memahami nas atau wahyu yang diturunkan. Tetapi paham ikhtiar yang dikemukakan Hassan menunjukkan posisi setingkat lebih maju dari paham Jabariah. Atau dengan kata lain berada di posisi antara Qadariyah dan Jabariyah.

Hassan tidak ingin ikut terlibat dalam polemik tentang materi-materi Teologi Islam, karena menurutnya yang terpenting adalah mengamalkan ajaran Islam. Bahkan tanpa agama pun, manusia akan memperdebatkan juga tentang materi-materi yang diperdebatkan oleh kaum teolog Islam. Maka Hassan selalu berpikir mengambil jalan tengah untuk mempertemukan dua pendapat yang berbeda dan mengisi dengan jiwa serta semangat menjalankan perintah-perintah atau ajaran-ajaran agama. Namun upaya mengambil jalan tengah ini menjadi *obscur* ketika Hassan terikat dengan cara pendekatan berpikirnya yang tekstual dan literalis.

Dari sini tampaklah bahwa Hassan benar-benar seorang tradisionalis yang sangat terikat dengan nas atau teks dan tidak menafsirkan ajaran agama dengan menggunakan *ta'wil* yang menjadi kecenderungan masyarakat moderen. Paradigma berpikir tekstualis dan literalis inilah yang kemudian dapat menjawab dan menjelaskan keobscuran berpikir Hassan.

Dawam Raharjo menulis, bahwa penafsiran terhadap ajaran agama di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan tekno-

logi secara tradisional kurang mampu berbicara, sementara penafsiran secara tekstual tidak lagi memuaskan. Maka yang diperlukan sekarang ialah penafsiran secara kontekstual. Sejalan dengan pernyataan ini ialah pernyataan Harun Nasution, bahwa pemikiran teologi Islam golongan Mu'tazilah lebih dapat diterima oleh masyarakat terpelajar daripada pemikiran teologi Islam Asy'ariyah. Pertama diterima, karena kerasionalannya dan kedua ditolak, karena ketradisioanalannya. Maka meskipun secara fisik Mu'tazilah tidak berpengaruh, tetapi secara intelektual pengaruh Mu'tazilah mulai tumbuh dan berkembang terutama dikalangan masyarakat terpelajar Islam.

Meskipun pemikiran Teologi Islam Hassan secara material bercorak paham Wahabi dan tidak jauh berbeda dengan paham Teologi Islam tradisioanl Asy'ariyah, tetapi instrumen berpikir Hassan memberikan akses berpikir rasional seperti sistem berpikir Mu'tazilah karena untuk membela pendiriannya Hassan juga menggunakan logika filsafat atau mantiq. Bahkan Hassan menganjurkan pendekatan kognitif atau menggunakan informasi ilmiah moderen sebagaimana dibenarkan oleh Ibnu Taimiyah dan M. Arkoun, untuk memahami ajaran Islam. Untuk itu, seperti diakuinya oleh Hassan sendiri, Hassan adalah pembela paham akidah Wahabi dengan menggunakan logika-filsafat. Seperti halnya juga al-Asy'ari, dia membela paham akidahnya yang menurutnya adalah paham akidah Imam Ahmad bin Hanbal, dengan menggunakan logika filsafat yang telah ia kuasai karena ia

sebelumnya adalah penganut paham Mu'tazilah dalam waktu yang cukup lama, yaitu empat puluh tahun. Mengkompromikan pendekatan kognitif dan tekstualis atau literalis untuk memahami ajaran Islam yang metafisis seperti inilah yang tepat menjadi paradigma Teologi Islam Moderen; seperti halnya yang terdapat dalam paham Teologi Islam Mu'tazilah terutama dengan paham ***Sunnnatullah***nya. Karena paham ini seperti dinyatakan oleh Prof. Dr. H. Simuh dalam pidato pengukuhan guru besarnyam nendukung dan sekaligus menjadi tempat berpijak ilmu pengetahuan moderen. Menurutnya, dengan mengutip pendapat Prof. Dr. Harun Nasution, perlu pengislaman terhadap hukum alam yang bersifat mekanis. Dengan demikian perlu ada teologi Islam dengan paradigma baru seperti tersebut di atas untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan seperti ini menurut Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir disebut dengan istilah ***Ilāhiyah-Insāniyah***, atau ***Teistis-Humanistis***. Jadi yang diperlukan, seperti pernah ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi, bukan Teologi baru dalam arti substansial, tetapi cara menjelaskan teologi Islam itu dapat dipahami sejalan dengan perkembangan zaman.

BEBERAPA CATATAN TEKNIS MENGENAI TRANSLITERASI dan TERJEMAH AL-QUR'AN

Transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini didasarkan kepada buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab yang disusun oleh Johanners dan Heijer bekerjasama dengan Ab Massier, diterbitkan oleh INIS Jakarta 1992 seri INIS volume XIII, ialah sebagai berikut :

I. Vokal pendek (*short vowels*)

a = ـَ i = ـِ u = ـُ

Vokal pada akhir kata tidak ditulis kecuali pada *fi'il* yang berdiri sendiri.

II. Konsonan

' =	ا	r =	ر	gh =	غ
b =	ب	z =	ز	f =	ف
t =	ت	s =	س	q =	ق
s =	ث	sy =	ش	k =	ك
j =	ج	s =	ص	l =	ل
h =	ح	d =	ض	m =	م
Kh =	خ	t =	ط	n =	ن
d =	د	z =	ظ	w =	و
z =	ذ	' =	ع	h =	ه
		y =	ى		

III. ***Syaddah*** ditulis dengan huruf dobel. Tanda (-) dipakai untuk memisahkan dua konsonan yang tanpa tanda ini bisa dikira sebagai pengganti satu huruf Arab. Hamzah di awal kata tidak ditulis.

IV. *Mad* atau vokal panjang (*long vowels*) ditandai dengan (-) di atas vokal.

V. Diftong/*Diphthongs* ditulis dengan *au* untuk (ـَوْ) dan *ai* untuk (ـَيْ).

VI. Pembauran katasandang tertentu atau *Asimilation of the Definite Article* seperti *Al* (ال) *ta'rif* ditulis dengan *al* dalam keadaan apa pun, kecuali pada istilah-istilah yang sudah populer.

VII. Untuk terjemah al-Qur'ān didasarkan pada terjemah al-Qur'ān oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'ān Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qu'ān Departemen Agama Republik Indonesia. Kecuali untuk ayat-ayat al-Qur'ān tertentu terjemahannya didasarkan kepada terjemah al-Qur'ān "Tafsir al-Furqān" karya A. Hassan.

VIII. Penyimpangan terpaksa dilakukan bila hal itu mempermudah dan terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan istilah yang telah baku atau terjadi pada nama yang harus di tulis sesuai dengan aslinya.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Perhatian penulis kepada pemikiran Teologi dalam Islam yang akhirnya memuncak pada penulisan disertasi ini, dimulai dengan kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Prof. Dr. Harun Nasution pada program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun akademik 1988 - 1989. Perhatian secara khusus kepada pemikiran Teologi Islam A. Hassan tumbuh ketika suatu ketika Prof. Dr. H. A. Mukti Ali - dalam suatu kesempatan mengisi kuliah di program Pasca Sarjana tersebut - mendiskusikan pemikiran para ulama pesantren di Jawa, terutama para ulama pesantren yang produktif mengarang karya tulis tentang pengetahuan agama Islam. Anekdot tentang para ulama pesantren yang sering diceritakan oleh Mukti Ali mengingatkan penulis kepada seorang ulama Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil yang dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil. Banyaknya karya tulis Hassan sebagai pemikir Islam radikal, modernis, reformis dan *mujaddid* Islam mutakhir serta luas pengaruhnya sampai ke negara tetangga, membuat penulis semakin ingin tahu banyak tentang Hassan dan secara khusus tentang pemikiran Teologi Islamnya. Dalam kesempatan yang lain, Harun Nasution paralel dengan Mukti Ali tentang perlunya mengetahui pemikiran Teologi Islam ulama pesantren. Maka bulatlah tekad penulis untuk menulis disertasi dengan obyek pemikiran Teologi Islam Hassan untuk mengetahui

posisi pemikiran Teologi Islamnya dengan rujukan pemikiran Teologi Islam Klasik.

Masih berkenaan dengan asal muasal munculnya topik disertasi ini, Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir memberikan arahan sistematis dalam kesempatan konsultasi awal penulis, disertai dengan menghadiahkan dua judul buku kepada penulis sehingga tekad bulat penulis menulis disertasi dengan topik ini semakin kuat dan mulailah penulis mempersiapkan langkah awal penulisan disertasi ini. Semakin terasa jelas urgensi penulisan disertasi ini setelah penulis - dalam kesempatan sebuah seminar - mendapatkan kesempatan sebagai pembicara bersama Dr. H. M. Amin Abdullah. Karena pada waktu itu penulis mendapatkan informasi baru dari Amin Abdullah mengenai buah pikiran M. Arkoun yang kemudian ikut memperkuat premis-premis awal yang telah penulis persiapkan. Atas jasa-jasa mereka itulah penulis merasa wajib bersyukur kepada Allah swt. dan berterimakasih kepada mereka, khususnya kepada Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir yang bersedia menjadi promotor I dan promotor II penulis dalam penulisan disertasi ini.

Terimakasih juga harus penulis sampaikan kepada KH. A. Latief Muchtar, M.A., Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung, yang dengan ramah dan ikhlas menerima penulis untuk wawancara dan mencari banyak informasi tentang A. Hassan dan buku-buku karyanya. Perlu dicatat tersendiri, kemurahan Latief Muchtar meminjamkan

banyak buku karya-karya Hassan, buku-buku tentang Hassan dan majalah-majalah yang diterbitkan oleh Persis serta oleh al-Muslimun Bangil; semuanya ikut membantu memperlancar penulisan disertasi ini. Tidak lupa pula terimakasih perlu disampaikan kepada Ustaz Gazi Abdul Qadir, cucu Hassan, pimpinan Pondok Pesantren Persis di Bangil yang telah dengan ramah menerima penulis dan bersedia membantu serta mengikhlaskan kepada penulis untuk membaca buku-buku yang ada di Perpustakaan Pesantren Persis di Bangil.

Kepada Bapak Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, sekaligus kepada para stafnya, juga bapak Prof. Dr. H. Simuh, Rektor IAIN Sunan Kalijaga sebelumnya, dan Prof. H. A. Mu'in Umar, Rektor terdahulu, yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan, penulis menyampaikan banyak terimakasih pula. Begitu pula perlu disebut tersendiri, staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga, yang dengan ramah melayani penulis; penulis sampaikan banyak terimakasih.

Terimakasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga dan Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga terdahulu, yang telah banyak memberikan bantuan kemudahan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan penulis di program Pasca Sarjana. Juga kepada Dr. H. M. Amin Abdullah serta para pengelola dan staf program Pasca Sarjana yang telah banyak mendorong dan

membantu kepada penulis untuk menyelesaikan studi di program Pasca Sarjana ini.

Kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Purwokerto, semenjak menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga, terutama Bapak Drs. H. Muslich yang telah memberikan kelonggaran penulis untuk mengikuti studi di program Pasca Sarjana juga penulis sampaikan terimakasih kepadanya. Begitu pula kepada staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Purwokerto, perlu penulis sampaikan terimakasih atas keramahannya melayani penulis ketika memerlukan buku-buku yang penulis perlukan.

Kepada ayah-bunda penulis, almarhum KH. Iskandar dan Ny. Hj. Alfiyah, yang karena didikan dan do'anya penulis dapat menyelesaikan studi ini. Ini semua adalah tanaman mereka yang dengan tekun mereka rawat dengan penuh kasih sayang; penulis wajib berterimakasih kepadanya dan mudah-mudahan disertasi ini menjadi saksi sejarah (jariyah) yang pahalanya dapat ayah petik di alam sana. Tidak lupa terimakasih perlu penulis sampaikan kepada semua sanak famili penulis, baik yang berada di Jakarta, Semarang, Kediri, Malang, Lumajang, Bondowoso dan Banyuwangi, penulis sampaikan terimakasih atas bantuan dan dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di program Pasca Sarjana ini.

Kepada keluarga di Purwokerto, para Ustaz dan santri di pondok pesantren penulis, Pondok Pesantren Al-Hidayah, khususnya kepada istri tercinta penulis, Dra. Hj. Nadhiroh

dan anak-anak penulis, Yusuf Noeris yang sedang belajar di kota Malang, Nita Hamida Noeris yang sedang belajar di Banyuwangi, Ahmad Arif Noeris, Syarifah al-Zahra' Noeris dan Muhammad Faiz Noeris di Purwokerto, penulis tidak hanya mengucapkan terimakasih, tetapi atas pengorbanan mereka ditinggal belajar, penulis berdo'a mudah-mudahan diberkahi hidupnya oleh Allah swt. Amin. Begitu pula terimakasih secara khusus disampaikan kepada para Ustaż di Pondok Pesantren al-Hidayah Purwokerto yang dengan ikhlas membantu penulis menghidupkan kegiatan Pondok Pesantren sehingga para santri tetap tekun dan istiqomah belajar. Perlu dicatat tersendiri, terimakasih perlu disampaikan kepada Saudara Mustakhudin, sekretaris Pondok Pesantren al-Hidayah, yang dengan tekun dan ikhlas membantu pengetikan penulisan disertasi ini dari awal sampai akhir. Begitu pula saudara Agus Maftuh Rasyid, mahasiswa Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus juga dosen Fakultas Syari'ah di IAIN yang sama serta Direktur Al-Alamia Computer (Pusat Komputer Studi Keislaman) Yogyakarta, yang telah dengan ikhlas membantu penulis menyelesaikan pengetikan disertasi ini; mudah-mudahan Allah swt. membalas amal baiknya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam bentuk apa pun, khususnya sahabat penulis Dr. M. Ridwan Nasir, M.A. dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah berkenan mengirimkan copy disertasi - Syafiq A. Mughni yang berjudul "Hanbalī Move-

ments in Baghdād From Abū Muhammad al-Barbahārī (d.329/941) to Abū Ja'far al-Hāshimī (d.470/1077)", yang telah membantu penyelesaian penulisan disertasi ini, penulis mengucapkan terimakasih, walaupun tanpa menyebut nama mereka satu persatu di sini.

Hanya kepada Allah swt. penulis memohon pertolongan kepada jalan yang paling benar dan diridlai oleh-Nya. Mudah-mudahan penulisan disertasi ini menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin.

Purwokerto, J. Awwal 1418 H / September 1997 M

Penulis,

Noer Iskandar Al-Barsany

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....

LEMBAR PENGESAHAN .....

LEMBAR DEWAN PENGUJI .....

LEMBAR PROMOTOR .....

ABSTRAK..... i

BEBERAPA CATATAN TEKNIS..... viii

KATA PENGANTAR..... x

DAFTAR ISI..... xvi

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah..... 1

B. Landasan Teori..... 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 12

D. Metoda Penelitian..... 13

E. Hipotesis..... 14

F. Sistematika Penulisan..... 15

BAB II. BIOGRAFI A. HASSAN..... 18

A. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan..... 18

B. Pengaruh Pendidikan dan Pergaulan..... 22

C. Pengaruh Bacaan..... 26

D. Karya Tulis A. Hassan..... 28

BAB III. PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM A. HASSAN..... 32
A. Teologi Islam: Yang Klasik dan Yang Baru 32
1. Teologi Islam Klasik..... 34
a. Teologi Liberal..... 35
b. Teologi Tradisional..... 39
c. Teologi Moderat..... 43
2. Teologi Islam Baru..... 52
a. Free Will dan Predestination dalam Teologi Islam..... 53
b. Teologi Islam Baru..... 65
B. PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM A. HASSAN..... 76
1. Tentang Tuhan..... 76
a. Hakekat dan Wujud Tuhan..... 77
b. Sifat Tuhan..... 79
c. Ketuhanan dan Kekuasaan Mutlak Tuhan..... 106
d. Ancaman dan Keadilan Tuhan..... 117
2. Tentang Manusia dan Alam..... 123
a. Tentang Rasul Allah dan Secara Khusus Tentang Nabi Muhammad saw.. 126
b. Tentang Manusia..... 133
c. Tentang Kalamullah al-Qur'ān..... 141
d. Tentang Alam (Makhluk/Kosmos)..... 148

BAB IV. ANALISIS PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM A. HASSAN. 155
A. Analisis Pola Pemikiran A. Hassan..... 155
B. Analisis Pemikiran A. Hassan Tentang Tuhan..... 160

C. Analisis Pemikiran A. Hassan Tentang Manusia dan Hubungannya dengan Tuhan.... 173

D. Analisis Pemikiran A. Hassan Tentang Alam..... 194

1. Tentang Kalamullah Al-Qur'ān..... 194

2. Tentang Alam (Makhluk/Kosmos)..... 197

BAB IV. PENUTUP..... 203

A. Kesimpulan..... 203

B. Saran-saran..... 207

1. Untuk Para Ilmuwan Agama Islam..... 210

2. Untuk Para Scientist Muslim..... 210

DAFTAR PUSTAKA..... 212

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

Salah satu tokoh penting dari pemikir Islam Indonesia, ialah seorang ulama yang berpaham radikal bernama A. Hassan, populer disebut Hassan Bandung atau Hassan Bangil. Pendiriannya keras, tegas dan berpegang teguh pada al-Qur'ān dan al-Hadiṡ yang dipandang ṣaḥīḥ dan sangat berhati-hati dalam membicarakan soal-soal agama. Karena agama menurutnya, adalah di atas segala-galanya. Lebih-lebih dalam masalah akidah atau teologi Islam. Dalam hal yang terakhir ini ia berpendirian harus mendasarkannya pada dalil yang *qaṭ'ī*.[1)]

[1)]Secara harfiyah *qaṭ'ī* berarti bersifat pasti atau mutlak dan atau absolut. Sedangkan yang dimaksud dengan *dalil qaṭ'ī* ialah petunjuk atau pedoman, yang datang dari Allah SWT. berupa ayat-ayat atau diktum-diktum dalam al-Qur'ān yang bersifat absolut artinya sehingga tidak memungkinkannya menjadi kawasan penalaran intelektual (*ijtihad*) dan oleh karena itu tidak mengandung arti selain arti leterleknya. Ayat-ayat serupa ini sedikit jumlahnya dan para ulama tidak berbeda pemahamannya mengenai artinya, seperti ayat tentang wajibnya salat, zakat serta haji dan haramnya zina, khamr, riba dan membunuh manusia tanpa sebab. Berbeda dengan dalil *zannī* yang memungkinkan diberi arti selain arti leterleknya karena dalil tersebut bersifat *zannī* atau tidak absolut. Ayat serupa ini banyak jumlahnya, seperti kata "yadun" yang dinisbatkan kepada Allah yang berarti kekuasaan Allah. Ayat-ayat al-Qur'ān mengenai keimanan, seperti dikatakan Harun Nasution dengan mengutip pendapat Abdul Wahhab Khallaf jumlahnya kurang lebih 130 ayat yang juga sifatnya tidak mengandung perincian. Baca, Harun Nasution, "Metode Berpikir Keislaman dalam Rangka Mengembangkan Ilmu-ilmu Islam dan Memecahkan Berbagai Masalah Kemasyarakatan Sebagai Dampak Modernisasi", dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Hikmat Syahid Indah, 1988), hal. 8-9. Lihat juga, Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usūl al-Fiqh* (Jakarta-Indonesia: al-Majlis al-a'la al-Indoṅisi li al-da'wah al-Islamiyah, 1392 H/1972 M), hal. 34 - 35.

A. Hassan termasuk seorang tokok pemikir Islam yang berpikir literalis dan tekstualis di bidang akidah, sehingga banyak produk pemikirannya bercorak tradisional. Ia hanya mengartikan ayat-ayat al-Qur'ān secara leterlek dan tidak menggunakan penalaran secara *ẓannī* sehingga pemikiran teologinya cenderung mengikuti produk pemikiran teologi *Salaf*.[2] Karena itu ia lebih dikenal sebagai pembaru di bidang hukum Islam dan bukan di bidang teologi Islam. Namun bukan berarti bahwa ia tidak mempunyai pemikiran di bidang teologi Islam. Karena dalam beberapa karya tulisnya, seperti ***Kitab At-Tauhid, Pengajaran Shalat, An-Nubuwwah, Sejarah Isra' Mi'raj, Tafsir al-Furqan***, serta artikel-artikel dan tulisannya dalam majalah ***Pembela Islam*** dan ***al-Lisan***, dapat dikutip secara terserak-serak pandangan-pandangannya tentang teologi Islam. Dalam salah satu tulisannya ia menyatakan :

> Kita tidak perlu fikir terlalu banyak dalam hal ini, karena bagaimanapun kita berfikir, tidak akan terlepas daripada wajib menjalankan perintah-perintah Allah.[3]

Pernyataan tersebut nampak sebagai kecenderungan sikap Hassan dalam membahas masalah teologi, yaitu kecenderungan mengikuti ulama ***salaf*** yang tergolong literalis atau tekstualis, yang merasa tidak perlu membicarakan terlalu mendalam atau secara filosofis tentang masalah-

---

[2] Pembicaraan tentang teologi Salaf banyak dijelaskan dalam bab IV.

[3] A. Hassan, *Pengajaran Shalat* (Bangil: Persatuan Islam, 1985), hal. 154.

masalah keimanan, karena secara literalis atau tekstualis dianggap telah cukup lengkap apa yang dari Nabi dan para sahabatnya.[4] Meskipun begitu, Hassan tidak dapat melepaskan diri juga dari keterlibatan membahas masalah-masalah yang menjadi topik sentral para teolog Islam sebelumnya, yakni para ulama mażhab dalam Ilmu Kalam, misalnya dalam masalah *taqdir*. Bahkan secara khusus ia banyak membahas masalah itu.[5]

Dalam pembahasannya Hassan menggunakan metoda berpikir dengan tidak terikat kepada pandangan-pandangan mażhab Ilmu Kalam tertentu. Karena itu ia termasuk tokoh ulama *tajdid*[6] di Indonesia yang berpaham salaf[7], sekaligus radikal dan mempunyai pengaruh yang cukup luas.

---

[4] C. Snouck Hurgronye, *Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1925), hal. 80.

[5] Baca misalnya karya Hassan, *Kitab at-Tauhid*, hal. 12, *Pengajaran Shalat*, hal. 155-161 dan "Dari Hal Taqdir" dalam *Al-Lisan* No. 56, hal. 36. Dalam disertasi ini dapat dibaca dalam bab III.

[6] Secara harfiyah *tajdīd* berakar kata dari *jaddada* yang berarti memperbarui. Secara teknis *tajdīd* berarti modernisasi atau pembaharuan yang terjadi dalam Islam dengan mengacu kepada hadis Nabi yang menerangkan bahwa di setiap tahun pasti ada seorang ulama pembaru yang berusaha melakukan reinterpretasi terhadap penafsiran ajaran Islam. Pembaruan dalam Islam banyak coraknya; diantaranya ialah mengembalikan kepada sumber otentiknya, yaitu al-Qur'ān dan al-Sunnah.

[7] *Salaf* menurut bahasa berarti dahulu, lawan katanya ialah *khalaf* yang berarti kemudian atau belakangan. Sedangkan yang dimaksud paham *Salaf* ialah paham yang mengacu kepada pemikiran golongan Salaf, yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan kecenderungan paham hanya terikat, selain kepada teks-teks al-Qur'ān, kepada Hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Keluasan pengaruh Hassan dapat dilihat dari beberapa karya tulisnya yang meluas dikalangan umat Islam di Indonesia dan banyak diantaranya yang diterbitkan dengan mengalami beberapa kali cetak ulang.[8] Karena itulah di Singapura pada tanggal 28 sampai 30 Januari 1979 diselenggarakan seminar tentang Hassan dan ia dinyatakan sebagai pemikir mutakhir Islam yang sekaligus sebagai pelopor pembawa aliran *tajdid* di Indonesia. Didukung pula oleh angket yang diadakan oleh organisasi Himpunan Pengarang Islam Jakarta pada Desember 1957 yang menunjukkan hasil, bahwa Hassan adalah termasuk sepuluh pengarang Islam terkemuka pada peringkat kedelapan.[9]

Meskipun begitu, pengaruh Hassan belum terungkap kecuali sebagai pemikir dan pembaru Islam radikal di bidang hukum Islam dan bukan di bidang teologi. Ini terbukti dalam beberapa soal-jawab yang ditulisnya dalam beberapa edisi majalah "al-Lisan" dan "Pembela Islam" yang lebih memusatkan kajian agama Islam pada soal-soal hukum Islam (Fiqh) daripada soal-soal akidah. Oleh sebab itu perlulah dikaji pemikiran-pemikirannya di bidang teologi. Apalagi masalah-masalah teologi adalah masalah mendasar

---

[8] Penerbit yang mengkonsentrasikan kegiatan mencetak dan menerbitkan kembali karya-karya Hassan, kecuali Penerbit al-Muslimun di Bangil, ialah Penerbit C.V. Diponegoro di Bandung.

[9] Tamar Djaya, ***Riwayat Hidup A. Hassan*** (Jakarta: Mutiara, 1980), hal. 39 dan 159. Salah seorang peserta mukatamar dari Indonesia ialah Bapak KH. L. Mukhtar, Ketua PP Persis di Bandung. (Wawancara dengan Bapak KH.L.Mukhtar di rumah kediamannya di Bandung tanggal 24-8-1991).

dalam agama, dan di Indonesia membicarakan masalah teologi, setelah Ilmu kalam atau teologi Islam termasuk dalam kurikulum IAIN semenjak tahun 1975, tidak menimbulkan keganjilan sosial dan keagamaan, khususnya dikalangan umat Islam.[10)]

Dari hasil kajian itu diharapkan dapat diketahui posisi pemikiran teologi Islam A. Hassan; apakah termasuk dalam golongan pemikiran teologi Islam liberal, tradisional atau pemikiran teologi Islam yang bervariasi di antara liberal dan tradisional.

B. LANDASAN TEORI

Teologi yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah ***uṣūl al-dīn***, membahas ajaran-ajaran dasar yang pada pokoknya membicarakan tentang ketuhanan dan hubungan manusia terhadap Tuhan. Di dalam Islam kajian-kajian tentang teologi umumnya diberi judul ***uṣūl al-dīn***, dengan pengertian "dasar-dasar agama". Hal ini berarti bahwa orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendasar dan mendalam, perlu mempelajari teologi yang diajarkan dalam agamanya itu. Di dalam Islam ajaran-ajaran dasar tersebut disebut ***aqā'id***. Selain itu teologi dalam Islam disebut juga ***Ilm al-Tauhīd***, karena ***tauhid*** merupakan sifat yang terpenting dari Tuhan. Nama ***ilm al-kalām*** juga dikenal sebagai sebutan bagi teologi Islam

---

[10)] Harun Nasution, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*** (Jakarta: UI-Press, 1987), hal. VI.

dengan dua penafsiran. Kalau kalam tersebut dinisbatkan kepada Allah, dimaksudkan bahwa kalam Allah atau al-Qur'ān pernah menjadi pokok pembicaraan yang saling bertentangan antara pelbagai aliran di dalam Islam, sedang kalau kata kalam dinisbatkan kepada manusia berarti bahwa di dalam teologi, kepandaian berbicara untuk mempertahankan pendapat sangat diperlukan. Satu hal lagi ditambahkan oleh Ahmad Hanafi, M.A. dalam bukunya ***Theology Islam***, yaitu karena pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam soal-soal agama ini dinamai ilmu kalam untuk membedakan cara pembuktian soal-soal agama itu dengan logika filsafat.[11] Teolog Islam lazim disebut ***al-mutakallim***, yaitu ahli debat yang mahir menggunakan kata-kata dalam membahas masalah teologi. Istilah teologi lebih populer belakangan ini di Indonesia dengan kecenderungan manka yang lebih luas dari istilah-istilah seperti ***tauhīd*** dan ***aqā'id*** upamanya, terutama setelah lahir karya-karya dari almarhum A. Hanafi, M.A. dan Prof. Dr. Harun Nasution yang menggunakan istilah teologi Islam sebagai titel karyanya. Karya dua pakar ini kemudian seakan-akan menjadi induk dari karya-karya sesudahnya. Sehingga karya-karya sesudahnya di bidang teologi Islam dapat dikatakan sebagai catatan kaki atas karya dua pakar itu.

---

[11] Ahmad Hanafi, *Theology Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 12.

Dalam pembahasan teologi, baik akal maupun wahyu dipakai sebagai dasar untuk mengetahui soal-soal ketuhanan dan hubungan manusia terhadap Tuhan. Penggunaan akal dan wahyu tersebut melahirkan dua soal besar, yaitu sejumlah manakah kemampuan akal manusia mengetahui Tuhan serta kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan dan sejumlah manakah fungsi wahyu untuk kedua hal itu.

Kalau pemakaian dasar tersebut dihubungkan dengan dua masalah pokok pembicaraan dalam hal teologi, yakni tentang Tuhan, manusia dan hubungan manusia terhadapNya, akan tampil pula dua masalah besar, yaitu, sebagaimana disebutkan oleh al-Syahrastani, *ma'rifatullāh* dan *ma'rifatu al-ḥusn wa al-qubh*. Lebih rinci lagi ia menyebutkan empat hal yang nantinya merupakan ciri dari aliran-aliran teologi Islam yaitu :

1. *ḥuṣūl ma'rifat Allāh* (jangkauan untuk mengetahui adanya Tuhan);
2. *wujūb ma'rifat Allāh* (kewajiban untuk mengetahui adanya Tuhan);
3. *ḥuṣūl ma'rifat al-ḥusn wa al-qubh* (jangkauan untuk mengetahui baik dan buruk);
4. *wujūb i'tināq al-ḥusn wa al-ijtināb al-qubh* (kewajiban mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk).[12)]

Masalah yang dibawa dalam pembicaraan teologi Islam adalah; apakah akal dapat menjangkau empat hal di atas

---

12)Al-Syahrastani, *Nihāyat al-Iqdām fī Ilm al-Kalām* (London: Oxford Univ. Press, 1934), hal. 317.

seluruhnya atau tidak, dalam pengertian menunggu datangnya wahyu ?

Dalam memberi jawaban terhadap masalah tersebut, kaum teolog Islam terpilah menjadi dua aliran pokok, di samping aliran antara yang bervariasi di antara kedua aliran pokok tersebut.

Aliran Mu'tazilah menyatakan bahwa empat hal pokok di atas dapat dijangkau oleh akal manusia, sementara aliran al-Asy'ariyah menunjukkan adanya kesesuaian paham bahwa yang dapat dijangkau oleh akal manusia hanyalah mengenai wujud Tuhan.[13] Pendapat-pendapat yang merupakan antara yang bervariasi di antara kedua aliran pokok tersebut misalnya pendapat Abu Manṣur al-Māturīdī dan Abu Yusr Muhammad al-Bazdawī.[14] Yang pertama populer dengan sebutan al-Māturīdī Samarqand dan yang kedua populer dengan sebutan al-Māturīdī Bukhara.

Di samping masalah kekuasaan akal di atas, fungsi wahyu merupakan konsekuensi yang harus dibicarakan pula. Bagi aliran Mu'tazilah nampaknya fungsi wahyu dalam keempat hal pokok di atas tidak mempunyai fungsi apa-apa, namun tidaklah berarti bahwa wahyu tidak berfungsi sama sekali. Bagi kaum Mu'tazilah wahyu berfungsi sebagai berikut :

---

[13] Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 1972), hal. 81 dan 85.

[14] *Ibid.*, hal. 87 - 88.

1. Fungsi informatif, yakni untuk mengetahui cara melaksanakan peribadatan, mengetahui sebagian yang baik dan yang buruk, mengetahui perincian pahala dan siksa;
2. Fungsi menguji, yakni untuk memberikan ujian kepada manusia;
3. Fungsi konfirmatif, yakni untuk menegaskan kebenaran sesuatu yang telah dicapai lebih dahulu oleh akal manusia;
4. Fungsi peringatan, yakni untuk mengingatkan manusia dari kelalaian dan kealpaan;
5. Fungsi memperpendek jalan manusia untuk mengetahui Tuhan dan segala yang berkaitan denganNya.[15)]

Bagi pengikut Asy'ari fungsi wahyu menduduki tempat yang amat penting, sebab segala sesuatu hanya dapat diketahui dengan wahyu. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa bagi Asy'ari wahyu adalah segala-galanya, tidak ada kewajiban apapun bagi manusia kalau tidak ada wahyu yang turun.

Sebagai akibat dari pandangan tentang kekuasaan akal manusia yang dianut oleh Mu'tazilah, maka manusia dipandang memiliki daya yang amat besar dan bebas, karenanya mereka berpandangan bahwa manusia berkuasa untuk menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri, sedang menurut Asy'ari yang memandang manusia memiliki daya dan kemampuan yang amat kecil, berpandangan bahwa semua perbuatan-perbuatannya bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan.

---

15) *Ibid.*, hal. 99 - 100.

Dalam hubungan kebebasan dan keterikatan manusia dalam perbuatannya dengan kehendak Tuhan, maka timbul dua konsep tentang kehendak Tuhan. Aliran Mu'tazilah berpandangan bahwa kehendak Tuhan tidak mutlak, sedang Asy'ari menyatakan bahwa kehendak Tuhan tetap mutlak, dengan pengertian Tuhan dapat menyiksa orang yang selama hidupnya berbuat baik, atau sebaliknya, juga dapat memberikan beban apa saja kepada manusia, walaupun manusia tidak mampu memikulnya. Dalam kaitan ketidakmutlakan kehendak Tuhan, kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa Tuhan tidak boleh menyalahi janji-janjiNya, tetapi Asy'arī menyatakan bahwa Tuhan tidak terikat kepada norma-norma keadilan.

Dalam pembicaraan tentang kekuasaan mutlak Tuhan, terasa adanya kaitan dengan masalah keadilan dan ketidakadilan. Bagi kaum Mu'tazilah, kalau seseorang yang telah berbuat baik dapat dimasukkan ke dalam neraka, atau sebaliknya, maka yang nampak bagi mereka adalah ketidakadilan. Titik tolak pandangan mereka adalah manusia, karena manusia adalah makhluk tertinggi untuk siapa Tuhan menciptakan segala ujud yang ada.[16] Tetapi bagi kalangan pengikut Asy'ari, segalanya dipandang dari titik tolak Tuhan, apa pun bentuk dan akibatnya, adalah adil, karena ia di bawah kewenanganNya. Karena alam ini milik Tuhan semata, maka Dia berwenang untuk berbuat segala sesuatu, tanpa tujuan. Tuhan tidak berkewajiban apa pun, termasuk berbuat baik kepada manusia, seperti mengirimkan utusan

---

[16] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hal. 397.

untuk kepentingan kesejahteraan manusia.[17)]

Selain persoalan-persoalan di atas masih terdapat berbagai persoalan lain yang menjadi ciri dari kedua aliran besar, al-Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah, serta pendapat-pendapat antara yang bervariasi di antara kedua aliran tersebut. Misalnya masalah sifat Tuhan, ayat *mutasyābihat*, melihat Tuhan dan konsep tentang iman.

Keragaman pemahaman teologi tersebut dapat disimpulkan seperti apa yang dinyatakan oleh Prof. Dr. Noeng Muhadjir, bahwa dalam studi Islam dikenal dua aliran populer; tekstual dan kontekstual. Yang pertama menggunakan pendekatan formal legalistik, mencari kebenaran hanya menurut teks harfiyah al-Qur'ān. Sedangkan yang kedua menggunakan pendekatan *empirik-phenomonologik*, mencari kebenaran dengan berupaya memahami konteksnya.[18)] Dalam bahasa yang lebih populer ialah pendekatan *ta'wīl*,[19)]

[17)]Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 131 - 132.

[18)]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 191.

[19)]Menurut Muhammad Quraish Shihab, *ta'wīl* identik dengan *tamṡīl* atau metafora, yaitu sebuah pendekatan atau metoda penafsiran terhadap al-Qur'an yang tidak literalis. Pemahaman terhadap nas atau teks ajaran agama secara ta'wīl dapat memperluas makna tetapi tidak menyimpang. Sedangkan pemahaman secara literalis tidak jarang menimbulkan problrma atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, apalagi ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan realitas sosial, hakekat ilmiah atau keagamaan. Baca, Muhammad Quraish Shihab, "Dasar-Dasar Tafsir bagi Masyarakat Modern", dalam *al-Burhan* Nomor I/th.I/1995, (Jakarta:PTIQ, 1995), hal. 10-16. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, "Masalah Ta'wīl sebagai Metodologi Penafsiran al-Qur'an", dalam Budhy Munawar - Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinam

yakni memberikan makna suatu kata dengan selain makna leterleknya karena adanya petunjuk atau *qarinah* yang dibenarkan menurut bahasa dan kaidah-kaidah agama. Dan dengan dua metoda itulah para pemikir Islam generasi demi generasi melakukan reinterprestasi ajaran Islam demi aktualisasi ajaran-ajaran itu dalam kehidupan dan demi menghidupkan ajaran-ajaran itu pula secara murni dan benar. Bahkan terdapat pula metoda yang mempunyai kecenderungan mengombinasikan dua metoda tersebut atau bervariasi di antara keduanya. Artinya kelompok ini juga menggunakan *ta'wil* tetapi tidak terlalu jauh seperti yang dilakukan kelompok Mu'tazilah, umpamanya. Yang relevan dengan kecenderungan perubahan zaman yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah pemikiran teologi Islam yang bercorak rasional atau yang menggunakan pendekatan *ta'wīl*, karena masyarakat yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologinya sulit untuk dapat menerima ajaran agama yang penafsirannya bercorak tradisional.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hasilnya akan dijadikan disertasi adalah :

1. Ingin mengetahui posisi pemikiran teologi Islam A. Hassan, sebagai ulama pemikir radikal di Indonesia;

1994), hal. 11-12.

2. Untuk dapat memenuhi syarat terakhir bagi penyelesaian studi program Doktor (S_3) dalam rangka memperoleh derajat Doktor dalam ilmu *uṣūl al-dīn;*
3. Sebagai sumbangan kepustakaan Islam bagi khazanah intelektual Islam di Indonesia, sehingga dapat mengilhami telaah lebih jauh tentang teologi Islam secara detail dan dapat menjadi kerangka acuan dasar bagi perkembangan pemikiran Teologi Islam selanjutnya.

D. METODA PENELITIAN

Penggunaan metoda dalam penyusunan disertasi ini diklasifikasikan menjadi dua : metoda pengumpulan data dan metoda analisis data.

1. Metoda Pengumpulan Data
   a. Metoda Kepustakaan (***Library research***); dengan teknik penelusuran naskah-naskah dan karya tulis Hassan. Artinya, naskah-naskah dan karya tulis tersebut ditelusuri pendapat-pendapat dan pemikiran teologi Islam A. Hassan yang terdapat di dalamnya.
   b. Metode Interview, yaitu dengan mewawancarai orang atau tokoh yang pernah bergaul dengan Hassan sebagai murid atau sebagai teman seperjuangan yang masih hidup sampai saat ini; baik murid yang langsung atau generasi pertama maupun generasi berikutnya; untuk memperoleh informasi tentang pribadi dan pemikiran-pemikirannya, khususnya di bidang teologi Islam.

2. Metoda Analisis Data

Dalam menganalisis data dipergunakan metoda kualitatif dengan teknik :

a. Konten Analitik, yaitu menganalisis pemikiran teologis Hassan yang terdapat di dalam beberapa karya tulisnya melalui pendekatan rasionalisme dengan tata pikir dedukatif, untuk dapat ditemukan kecenderungan-kecenderungan pemikiran tersebut.

b. Deduktif, digunakan sebagai patokan aksiomatik untuk melihat pandangan dan pemikiran Hassan di bidang teologi Islam. Setelah itu dikaji ulang dan dianalisis dengan bangunan aksioma dari dalil-dalil ilmu kalam yang ada yang sudah dipolakan dari kajian substansif. Dan metoda induktif digunakan dalam penulisan kesimpulan.

c. Komparatif, yaitu membandingkan pandangan-pandangan dan pemikiran Hassan di bidang teologi Islam dengan pandangan-pandangan teologi dalam teologi Islam; baik dengan pola yang disebut liberal, tradisional maupun moderat atau yang bervariasi diantara liberal dan tradisional.

E. HIPOTESIS

Dari penelitian sementara terhadap pemikiran-pemikiran A. Hassan terutama di bidang teologi Islam, dapatlah diasumsikan untuk sementara waktu, pernyataan-pernyataan seperti berikut :

1. A. Hassan adalah seorang pembaru Islam di Indonesia yang berusaha berpikir mandiri tanpa terikat oleh otoritas mazhab mana pun termasuk mażhab Ilmu Kalam. Dalam metoda berpikir terlihat instrumen yang liberal dan dalam hal subtansi terlihat tradisional.
2. Pembaharuan pemikiran dalam Islam oleh A. Hassan lebih banyak terfokus di bidang fiqh dan bukan di bidang teologi Islam.
3. Berpikir secara logis seperti dalam paham Mu'tazilah tidak dapat dihindari oleh A. Hassan termasuk ketika membicarakan tentang manusia. Sebagai konsekuensinya, pandangan ini dapat membentuk pribadi Hassan sebagai seorang ulama progressif yang cukup berpengaruh terhadap umat Islam khususnya di Indonesia. Di sisi lain terlihat keobscuran pemikiran Hassan di bidang teologi Islam. Tetapi keobscuran pemikiran Hassan dapat menjadi jelas setelah dipahami sisi lain dari corak berpikir Hassan yang tekstualis dan literalis.
4. Secara material, pemikiran Teologi Islam A. Hassan banyak paralel dengan corak pemikiran Teologi Islam Tradisional.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan disertasi ini menggunakan urutan bab demi bab sesudah Kata Pengantar dan Daftar Isi. Setelah bab demi bab diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Riwayat hidup penulis.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah serta rumusannya dan hal-hal lain yang terkait dengan landasan teori tentang teologi Islam serta teknis pengoperasian disertasi ini. Dari situ dapat dipahami motivasi, tujuan serta hal-hal lain yang terkait dengan penulisan judul disertasi ini.

Bab dua berisi tentang Biografi A. Hassan. Di dalam bab ini diuraikan, meskipun secara ringkas, latar belakang silsilah A. Hasan, pengaruh pendidikannya, pengaruh bacaannya dan terakhir tentang karya tulisnya. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan ikut memperjelas latar belakang yang ikut mempengaruhi pemikiran teologi Islam A. Hassan.

Bab tiga berisi tentang Teologi Islam dan Pemikiran Teologi Islam A. Hassan, dengan didahului uraian tentang aliran ilmu kalam dengan mempolakan menjadi teologi liberal, tradisional dan moderat dalam bagian A. Di sini ditampilkan beberapa aliran secara substantif tergolong ke dalam tiga pola tersebut, yaitu seperti aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Sedangkan aliran Salaf diuraikan secara insidental karena aliran ini dapat diwakili oleh aliran yang lain. Pemikiran substansif tergolong ke dalam tiga pola tersebut akan dijadikan aksioma atau postulat untuk menjadi pijakan dalam melihat kecenderungan pemikiran teologi Hassan.

Bagian B berisi tentang Hassan dan pandangan teologinya tentang Tuhan, sifatNya, perbuatan-perbuatanNya

dan ancaman serta keadilanNya. Semuanya akan diuraikan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan pemikiran teologi Hassan.

Dalam bagian ini juga dibicarakan pandangan Hassan tentang alam dan manusia. Yaitu tentang alam secara umum yang disebut makhluk dan tentang manusia secara umum dan secara khusus tentang Nabi Muhammad saw. Ditampilkan pula di sini tentang Kalam Allah al-Qur'ān. Di sini juga akan diuraikan secara deskriptif.

Sesudah itu, yakni dalam bab keempat baru dilakukan analisis terakhir dari pandangan-pandangan Hassan yang berhubungan dengan kajian dalam bab sebelumnya secara evaluatif. Sesudah itu ditarik kesimpulan secara induktif yang dapat menggambarkan secara jelas dan teoritis tentang corak pemikiran Hassan dalam bab yang terakhir yakni bab kelima bersama penutup dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Sekarang sampailah penulis kepada bagian akhir disertasi ini, untuk mengambil kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya serta memberikan saran-saran yang relevan dengan kesimpulan. Setelah itu diakhiri dengan ungkapan untuk mengakhiri penulisan disertasi ini.

A. Kesimpulan

Meskipun Hassan dikenal sebagai pemikir Islam radikal dan seorang *mujaddid* kenamaan, namun pemikirannya banyak paralel dengan pemikiran Teologi Islam klasik yang bercorak tradisional. Yaitu corak pemikiran Teologi Islam yang tidak banyak menggunakan penafsiran secara *ta'wīl*, seperti corak pemikiran Teologi Islam Imam Abu Hasan al-Asy'arī. Ini bisa terjadi pada Hassan lantaran faktor yang mempengaruhi diri Hassan tidak sepenuhnya pemikiran para pembaru dalam Islam.

Hassan mula-mula beraliran kolot, masih mempertahankan amal-amal ibadat yang dikerjakan kaum kolot seperti "*tahlil*" dan "*qunut*". Tapi kemudian ia berubah menjadi ulama maju beraliran moderen, sehingga ia sendiri mengakui bahwa perjuangannya mengikuti kaum Wahabi. Dialah pelopor Wahabi di Jawa, ungkap Hassan sendiri.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, pembaruan dalam Islam oleh Hassan tidak banyak terjadi dalam bidang

pemikiran Teologi Islam, tetapi lebih banyak perhatiannya kepada soal-soal agama di bidang hukum Islam dan sebagian dalam soal-soal akidah dalam arti keyakinan sebagai koreksi terhadap praktek-praktek keagamaan yang dinilainya menyimpang karena tidak sejalan dengan ajaran murni Islam yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Sunnah.

Karena itu corak pembaruan dalam Islam oleh Hassan lebih tepat dikatakan; dalam hal metoda berpikir keislaman menggunakan metoda puritanisasi, berpikir keislaman dengan hanya kembali kepada al-Qur'ān dan al-Sunnah dengan pendekatan literalis-tekstualis. Maka yang nampak dalam pemikiran Islam Hassan secara umum adalah keradikalan dan kefundamentalan dalam berpikir tentang soal-soal agama, baik di bidang hukum Islam, dan juga di bidang teologi Islam, karena semua praktek keagamaan harus sesuai dengan petunjuk murni al-Qur'ān dan al-Sunnah, bahkan dengan makna yang tekstualis, lebih-lebih secara khusus dalam hal yang berhubungan dengan akidah, karena menurut Hassan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. tentang masalah yang terakhir ini telah cukup jelas secara teks, sehingga tidak perlu penafsiran secara filosofis atau menggunakan pendekatan ta'wīl.

Apabila Hassan populer disebut sebagai reformis (*mujaddid*) Islam kenamaan, sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh H.A. Mukti Ali tentang Muhammadiyah, yaitu bahwa Muhammadiyah dikatakan golongan "Modernis" dan "reformis" adalah karena ia memang moderen dengan

jalan pikirannya yang lain daripada jalan pikiran yang ada dalam permulaan abad duapuluh; yakni bahwa memahami Islam pada masa itu harus dengan *taqlid* dan mengikuti imam-imam mażhab, sedangkan Muhammadiyah membebaskan diri dari paham seperti ini dan mengatakan bahwa memahami Islam harus langsung dari al-Qur'án dan al-Sunnah dan taqlid ditantang keras.

Demikian halnya yang terjadi pada diri Hassan. Jadi Hassan adalah seorang modernis, atau seperti dikatakan Howard M. Fiderspiel, variasi dari golongan modernis dan karena itu produk pemikiran keagamaannya mencakup elemen tradisional dan modernis, karena metoda memahami Islam Hassan menekankan kebebasan berpikir (*ijtihād*) dengan hanya kembali kepada al-Qur'ān dan al-Sunnah dan tidak bertaqlid kepada imam mazhab manapun. Atau dilihat dari segi instrumen berpikir, Hassan adalah seorang pembawa aliran moderen atau pembaruan dalam Islam tetapi dilihat dari segi materi dan substansi berpikir, Hassan menunjukkan dirinya sebagai seorang tradisionalis. Itu dapat dilihat dalam pendekatan Hassan terhadap penafsiran ajaran Islam yang hanya menekankan kepada nas secara literalis dan tidak filosofis. Bahkan ia mempersilahkan membaca selain karya tafsirnya *al-Furqan* apabila menghendaki tafsir yang tidak literalis.

Kelanjutan dari metoda dan pendekatan Hassan dalam memahami Islam seperti tersebut di atas membawa konsekuensi logis, Hassan menjadi seorang pemikir Islam tradi-

sionalis yang hanya mengikatkan diri pada naṣ dan tidak menggunakan penalaran intelektual atau otoritas akal kecuali sebatas sebagai alat yang dapat menjelaskan naṣ yang ditangkap oleh akal. Artinya menjadikan akal sebagai alat untuk memahami naṣ seperti yang dilakukan oleh golongan tradisionalis dalam Islam pengikut aliran Salaf dan juga seperti Imam Abū Hasan al-Asy'arī atau juga seperti Imam al-Ghazali.

Tampak sekali ketradisionalan Hassan dalam pemikirannya ketika dikaji secara substantif pemikirannya di bidang Teologi Islam, baik tentang Tuhan atau pun tentang alam. Meskipun Hassan memiliki kemahiran menggunakan kalam atau logika (akal) untuk membela dan mempertahankan soal-soal yang berhubungan dengan keyakinan agama, tetapi Hassan tetap menempatkan akal sebagai alat memahami naṣ atau wahyu dengan kecenderungan sempit karena terikat oleh makna leterlek naṣ. Tidak seperti kaum Mu'tazilah atau tokoh yang ikut mempengaruhi Hassan, Syekh Muhammad Abduh. Akal bagi Hassan berbeda dengan pemahaman Mu'tazilah dan Abduh, hanya sebagai alat untuk membantu memahami naṣ atau wahyu yang ditangkap oleh akal sehingga empat masalah sentral dalam Teologi Islam seperti yang dikemukakan dalam bab pendahuluan disertasi ini, tidak dapat dijangkau oleh akal sebelum ada wahyu; paralel dengan pemikiran aliran Salaf, juga paralel dengan pemikiran al-Ghazali dan secara umum paralel dengan pemikiran golongan tradisionalis dalam Teologi Islam yaitu gologan Asy'ariyah.

Kesimpulan ini dapat dibuktikan ketika Hassan menjelaskan tentang Tuhan dan alam yang selalu dijelaskan lebih dulu dalil wahyunya dan kemudian dalil logika (akal)nya. Maka secara khusus pemikiran Hassan tentang Tuhan paralel dengan pemikiran al-Asy'arī dan pemikirannya tentang alam paralel dengan pemikiran al-Ghazali. Al-Ghazali adalah juga penganut mażhab Imam al-Asy'arī dalam Teologi Islam. Setidaknya ijtihad al-Ghazali paralel dengan ijtihad al-Asy'arī. Dengan demikian ijtihad Hassan paralel dengan paham Asy'ariyah dalam pemikiran Teologi Islam dan karena itu bercorak tradisional. Tetapi karena instrumen pemikiran Hassan menggunakan pendekatan logika (mantiq) maka pemikiran Teologi Islam Hassan terlihat lebih maju dari pemikiran Teologi Islam Tradisionalis. Sehingga dapat menempatkan posisi pemikiran Teologi Islamnya berada di antara Tradisionalis-Rasionalis tetapi dengan kecenderungan lebih dekat kepada tradisionalis.

B. Saran-saran

Pengaruh Hassan sebagai pemikir tentang Islam dan secara khusus tentang akidah Islam meluas bukan hanya di dalam negerinya sendiri, tetapi sampai ke negara tetangga seperti Malaisia dan Singapura. Bahkan mendapat perhatian secara khusus karena pernah menjadi tema seminar internasional di Singapura dengan kesimpulan, Hassan adalah seorang pembaru Islam kenamaan Indonesia. Oleh sebab itu

perlu dilanjutkan pemikiran-pemikiran keislamannya dan secara khusus pemikirannya di bidang Teologi Islam.

Hassan adalah seorang pemikir Islam yang dapat mencakup pemikiran elemen modernis dan elemen tradisionalis. Ketradisionalan Hassan adalah karena keterikatan Hassan kepada naṣ atau wahyu dan mendudukkan akal sebagai alat bantu untuk memahami naṣ atau wahyu dengan pendekatan literalis. Sedang kemoderenan Hassan adalah karena pembaruan Hassan dalam ijtihad memahami Islam hanya kembali kepada al-Qur'ān dan al-Sunnah dan menentang bertaqlid kepada imam mazhab dalam soal agama; suatu hal yang di luar kecenderungan umat Islam Indonesia di masa hidup Hassan.

Ijtihad memahami Islam dan secara khusus teologi Islam sesuai dengan sumbernya al-Qur'ān dan al-Sunnah adalah pemikiran yang tetap relevan bagi kemajuan umat Islam. Tetapi pemahaman terhadap naṣ dan teks ajaran Islam secara tradisional dan tekstual di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang memuaskan, bahkan bisa jadi membawa kemunduran, maka ijtihad memahami Teologi Islam dengan penafsiran yang kontekstual dengan instrumen logika filsafat sebagai alatnya seperti dalam paham Kalam Mu'tazilah, perlu dikembangkan sebagai dalil agama untuk memacu dinamika umat Islam sesuai dengan ajarannya yang mengajak penganutnya dinamis-kreatif karena ia adalah ***khalifah fi al-arḍ***.

Pemikiran Teologi Islam Mu'tazilah cukup memberikan akses untuk itu dengan konsep tentang sunnatullahnya, yaitu sebuah pemahaman tentang hukum alam atau ***sunnatullah*** yang deterministik tetapi mengandung hukum sebab akibat serta memberikan akses kepada manusia dapat menghasilkan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka manusia dapat mengungkap rahasia di balik ciptaan Tuhan dan dari situ tampak kebesaran Tuhan yang kemudian dapat menggerakkan manusia ke temuan-temuan yang lain sebagai rasa syukur dan ujud dari iman dan taqwa yanga ada dalam dirinya.

Pola teologi Islam Mu'tazilah adalah humanistik tetapi diberangkatkan dari iman dan untuk mengabdi kepada iman (***teistik***). Dengan kata lain memiliki tiga dimensi yang komprehensif, ***Iman, Islam*** dan ***Ihsan***. Secara ringkas ialah Teologi Islam yang bercorak ***Ilāhiyah-Insāniyah*** atau ***Teistik-Humanistik***. Sehingga agama mampu memberikan justifikasi bahkan lebih dari itu mendorong dinamika kehidupan manusia dengan dimensi keimanan dan bukan dengan dimensi keduniaan semata seperti semboyan ***science for science***. Upaya aktualisasi seperti ini memerlukan perhatian dan ijtihad para ilmuwan; baik ilmuwan dari kalangan agamawan maupun ilmuwan muslim dari kalangan scientist. Maka berikut ini penulis menyampaikan saran-saran kepada dua golongan ilmuwan tersebut.

1. Untuk para Ilmuwan Agama Islam

Sudah saatnya untuk dipikirkan ijtihad mengaktualisasikan Teologi Islam Mu'tazilah yang bercorak rasional dan teistik-humanistik sehingga dapat menjelaskan "***What should be***" dan "***What it is***". Karena itu ijtihad harus dilakukan untuk membebaskan kejumudan akibat menganut mażhab Ilmu Kalam yang bercorak tradisional dan membawa kepada kemunduran. Pendapat para imam mażhab harus dapat dijelaskan sebagai hasil produk ijtihad manusia yang dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan dan budaya yang ikut mempengaruhi ijtihadnya dan karenanya tidak memiliki nilai absolut seperti halnya wahyu yang datang dari Tuhan. Mengaktualisasikan Teologi Islam yang komprehensif seperti tersebut di muka hendaknya dapat dilakukan dengan cara ijtihad kolektif (*jamā'ī*), yaitu dengan melibatkan para pakar ilmu menurut bidangnya masing-masing. Ini dimaksudkan agar ijtihad untuk merumuskan aktualisasi Teologi Islam tersebut dapat menjelaskan secara ***clear and distinct*** tentang dimensi metafisis yang secara materiil dikuasai oleh ilmuwan agama Islam tetapi kurang dipahami dimensi empiriknya.

2. Untuk para Scientist Muslim

Menyampaikan pesan agama (*tablīg*) bukanlah monopoli golongan yang disebutkan dalam poin A, apalagi di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama bahkan menjadi semacam patronase bila tidak dapat dijelaskan

sebagai petunjuk kepada kehidupan manusia. Untuk itu para scientist muslim tidak perlu merasa takut melakukan penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan berkewajiban untuk ikut menyampaikan pesan agama yang diyakini sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Mengaktualisasikan Teologi Islam Mu'tazilah menjadi tidak komprehensif dan tidak dapat menjawab tantangan zaman bila tidak dilengkapi dengan muatan ilmu kealaman dan sosial, termasuk di dalamnya bahasa, antropologi, sejarah dan filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ān, 1993.

Abd. Mu'in, Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1973.

Abd. Rahman, Syekh. *al-Qaul al-Sadīd*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t.

Abu Zahrah, Muhammad. *Tārikh al-Maẓāhib al-Islāmiyah*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, t.t.

Affandi, Bisri. "Syekh Ahmad al-Surkati : His Role in Al-Irshad Movement in Java in the Early Twentieth Century", *Thesis MA* yang tidak diterbitkan, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1976.

Amin, Ahmad. *Zu'amā al-Islāh fī al-Asri al-Hadīṡ*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979.

_____. *Fajru al-Islām*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 1963.

_____. *Duha al-Islām*, Juz III Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1964.

_____. *Zuhr al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1964.

_____. *Kitāb Uṣūl al-Dīn*, Kairo: Isa al-Bābi al-Halabi, 1963.

_____. *Fajru al-Islām*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 1963.

Amin, Masyhur, M., Editor, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSMNU, 1409 H/1989 M.

Amin Abdullah, M. *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

A. Mughni, Syafiq. *Pandangan Ahmad Hassan Mengenai Pelbagai Masalah Agama Serta Reaksi Terhadapnya*, Surabaya: Firma al-Muslimun, 1399 H/1979 M.

_____. *Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.

———————. "Hanbali Movements in Baghdād from Abū Muhammad al-Barbahārī (d. 329/941) to Abū Ja'far al-Hāshimi (d. 470 H/1077 M). *Disertasi* yang tidak diterbitkan, Los Angeles, University of California, 1990.

Ansori Umar Sitanggal. ***Kebebasan dalam Islam*** (Terjemahan dari "Hurriyatul Insan Fil Islam" karya Bakar Musa), Bandung: PT. al-Maarif, 1988.

Arifin Abbas, Zainal. ***Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.***, Medan: Islamiyah, 1952.

Arkoun, M., terjemahan Hashim Saleh ***al-Islām al-Akhlāq wa al-Siyāsah***, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumy, 1990.

Asy'ari, Abu Hasan, al. ***al-Luma' fi al-Raddi ala Ahl-Ziaq wa al-Bida'***, Beirut: al-Maṭbaah al-Katulikiyah, 1952.

———————. ***Risālah fi Istihsān al-Hauḍ fī Ilm al-Kalām***, India: Majlis Dairah al-Ma'arif Nizamiyah, 1344 H.

———————. ***Al-Ibānah an-Usūl al-Diyānah***, al-Azhar Mesir: Idārah al-Ṭibā'ah al-Muniriyah, t.t.

Bahi, Muhammad, al., ***al-Fikr al-Islāmī, Fī Taṭawwurihi***, Mesir: Dār al-Fikr, 1971.

Baijuri, Ibrahim, al. ***Taḥqīq al-Maqām***, Surabaya: al-Maktabah al-Saqafiyah, t.t.

Bazdawī, Abu al-Yusr, al. ***Kitab Uṣūl al-Dīn***, Kairo: Isa al-Bābī, 1963.

Boswort, E., C.E. ***The Encyclopaedia of Islam***, Leiden: E.J. Brill.

Dunya, Sulaiman. ***Tahāfut al-Falāsifah li al-Imām al-Gazālī***, Makkah: Dār al-Ma'arif, 1385 H/1989 M.

Esposito, L., John. (ed.) ***Dinamika Kebangkitan Islam***, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Fāruqi, Isma'il R., al. dan al-Fāruqi, Lois Lamya'. ***The Cultural Atlas of Islam***, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

Franz Magnis_Luseno. ***Filsafat Sebagai Ilmu Kritis***, Yogyakarta: 1992.

Geertz, Clifford. ***The Religion of Java***, London: The University of Chicago Press, 1976.

Gibb, H.A.R. ***Modern Trend in Islam***, New York: Octagon Books, 1978.

———————. dan J.H. Kramers. ***Schorter Encyclopedia of Islam***, Leiden: E.J. Brill, 1974.

Hadi Sutrisno. ***Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis I+II***, Yogyakarta: Psikologi UGM, 1977.

Hamka, (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). ***Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia***, Jakarta: Tinta Mas, 1961.

Hanafi, A. ***Pengantar Theology Islam***, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1992.

———————. ***Theology Islam*** (Ilmu Kalam), Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Hassan, A. ***Risalah al-Madzhab***, Bangil: Persatuan Islam Bagian Pustaka, 1972.

———————. ***Islam dan Kebangsaan***, Bangil: Persatuan Islam Bagian Pustaka, 1947.

———————. ***ABC Politik***, Bangil: Persatuan Islam Bagian Pustaka, 1947.

———————. ***An-Nubuwwah***, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1977.

———————. ***Pengajaran Shalat***, Bangil: Persatuan Islam, 1985 dan juga terbitan Bandung: CV. Diponegoro, Th.1992.

———————. ***Kitab al-Tauḥīd***, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

———————. "dari Hal Taqdir", dalam ***Al-Lisan*** No. 56.

———————. ***Tafsir al-Furqan***, Surabaya: al-Ikhwan, 1986.

———————. ***Adakah Tuhan***, Bandung: CV. Diponegoro, 1972.

———————. ***Apakah Muhammad Seorang Nabi Yang Benar*** ?, Bangil: Persatuan Islam, 1951.

———————. ***Sejarah Isra' Miraj***, Bangil: Persatuan Islam, 1949.

———————. ***Benarkah Muhammad itu Rasul*** ?, Bangil: Persatuan Islam, 1951.

———————. "Nasib" dalam ***Soal-Jawab***, No. 12.

———————. dkk., ***Soal-Jawab***, III, Bandung: CV. Diponegoro, 1977.

Hasyim, Umar. ***Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah Waljamaah***, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978.

Ibn Hijazi, Ahmad. *Mawāhib al-Samad fī Hālli al-Fāẓi al-Zubad*, Semarang: Maṭba'ah Keluarga, t.t.

Johannes dan Heijir bekerjasama dengan Ab Messier, dua bahasa, *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab, A Guide To Arabic Transliteration*, Seri INIS jilid XIII, Jakarta: INIS, 1992.

Khallaf, Abd. Wahab. *Ilmu Usūl al-Fiqh*, Jakarta: al-Majlis al-A'la al-Indonesy Ii al-Da'wah al-Islamiyah, 1392 H/1972 M.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1977.

Madjid, Nurcholis. *Disiplin Ilmu Keislaman Tradisional* (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan), Serie KKA 20/Tahun II/1988, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1988.

————. "Informasi Ilmiah Moderen Sebagai Bahan Menafsirkan al-Qur'ān", *Makalah* dalam seminar Jam'iyyatul Qurra' wa al-Ḥuffāz di Garut Jawa Barat, 26 Nopember 1994.

Maghribī, Ali Abd. Fattah, al. *Imām Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah Abu Mansūr al-Māturīdī wa Arāuhu al-Kalāmiyah*, Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 1405 H/1985 M.

————. *Al-Firaq al-Kalāmiyah al-Islāmiyah, Madkhal wa Dirāsah*, Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 1407 H/1986 M.

Mahallī, Jalāluddīn, al. dan al-Suyūtī Jalāluddīn. *Tafsir al-Jalālain*, Surabaya: Syirkah Maktabah Salim bin Saad bin Nabhan wa Akhihi Ahmad, 1958.

Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis. *Mu'jam al-Mustalahāt al-Arabiyah Fi al-Lugoh Wa al-Adab*, Bairut: Maktabah Lubnan, 1988.

Majid, Nurcholis, (ed). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Majma' al-Lughoh al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Falsafī al-Hai'ah al-Aman Li Syuun al-Maṭbai' al-Amiriyah*, Kairo: 1399 H/1979 M.

Māturīdī, al. *Kitab al-Tauhīd*, tahqiq Fathullah Khalif, Istanbul Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.

————. *Syarah al-Fiqh al-Akbar*, Hyderabad: Dairah al-Maarif al-Usmaniyah, 1980.

M. Federspiel, Howard. *Persatuan Islam Islamic Reform In Twentieth Century Indonesia*, Seri monograp, Ithaza, New York: Modern Indonesia Project South east Asia Program, Cornel University, 1970.

Maududi, Abul Ala. *Islam Today*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1968.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1989.

————. *Laporan Tahunan Rektor*, Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.

————. "Pembidangan Ilmu Agama Islam, Pendekatan Teosentrik - Humanistik " dalam *Suara Muhammadiyah*, th. ke - 79.

Muhammad Fathi Usman, *al-Fikr al-Islāmī Wa al-Taṭawwur*, Kuwait: Dār al-Kuwaitiyah, 1388 H/1969 M.

Muhammad Musa, Jalal. *Nasy'ah al-Asy'ariyah Watatawwurihā*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnani, 1390 H/ 1975 M.

Mukti Ali, H.A. "Pengembangan Metode Memahami Islam" dalam *Kumpulan Makalah Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: UMS, 1990.

Munawwar Cholil, Muhammad. *Peristiwa Isra' Mi'raj*, Jakarta: Bulan Bintang, .

Nadwi, Abu al-Hasan, al. *Māża Khasira al-Alam Bi Inhitāti al-Muslimin*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1390 H/1970 M.

Nasyar, Al-Syamī, Ali, al. *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam I*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1397.

————. *Manāhij al-Bahs Inda Mufakkiri al-Islam*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1367 H/ 1968 M.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1979.

————. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.

————. *Teologi Islam*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1972.

————. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-PRESS, 1986.

————————. "Metode Berfikir Keislaman dalam Rangka Mengembangkan Ilmu-ilmu Islam dan Memecahkan Berbagai Masalah Kemasyarakatan Sebagai Dampak Modernisasi" dalam *Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Hikmat Syahid Indah, 1988.

————————. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

————————. dan Thomas M. *Buku Penuntun Membuat Disertasi Thesis, Skripsi, Report, Paper*, Bandung: CV. Jemmars, 1980.

Nedvi, Habibul Haq, Syed. *Dinamika Islam*, (terjemahan dari "The Dynamic of Islam" oleh Asep Hikmat), Bandung: Risalah, 1982.

Noer, Deliar. *Riwayat Hidup Hassan*, Bangil: Pesantren Persatuan Islam, t.t.

————————. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi depdikbud, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Rahardjo, Dawam. "Assalamu'alaikum" dalam *Ulūmul Qur'ān*, No. Vol. II. 1991 M/1411 H.

Rumes, D., Dagobert. *Dictionary of Philoshopy*, New Jersey: Littlefield, Adams and CO., Paterson, 1963.

Salim, Agus, H.A. *Cerita Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.*, Jakarta: Sumber Ilmu, 1935.

————————. *Gods Laaste Boodschap, De Universale godsdienst*, Jakarta: Sumber Ilmu, 1937.

Shiddieqy, ash. Muhammad Hasbi. *Al-Lisan: Tugas Hidup Seorang Muslim*, Medan: Islamiyah, 1952.

Shihab, Quraish. "Dasar-dasar Tafsir Bagi Masyarakat Moderen" dalam *al-Burhan*, No. I/th. I/PTIQ Jakarta, 1995.

Sumaji. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi IPTEK*, (Pidato Dis Natalis IKIP Muhammadiyah Yogyakarta ke XXXIII), Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah, 1993.

Syahrastanī, al. *Nihāyat al-Iqdām fī `Ilm al-Kalām*, London: Oxford Universitas Press, 1934.

———————. *al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syirkah li al-Nasyr wa al-Tauz'ī, 1387 H/1968 M.

Syaifuddin Anshori, Endang, H. dan A. Mughni Syafiq. *A.Hassan Wajah dan Wijhah Seorang Mujtahid*, Surabaya: Firma al-Muslimun, 1985.

Syaikh al-Islam Muhammad Ibn Abd. Wahhab. *Kitab al-Tawhīd*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, t.t.

Tritton, A.S., D. Litt. *Muslim Theology*, Bristol: Luzac & Company LTD., 1947.

Turaiban, L. Kate. *A Manual for Writers*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973.

Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*, Bristol: Edinburgh University Press, 1973.

———————. *Free Will And Predestination In Early Islam*, Luzac & Company LTD., W.C.I, 1948.

———————. terjemahan Umar Basalim, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Jakarta: P3M, .

Widjaja, Roebaie, "Biografi A. Hassan' dalam *Hujjatul Islam*, I, No. 1 (Agustus 1956).

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : **H. Noer Iskandar al-Barsany**

Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 5 Mei 1955

Pekerjaan : - Pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsuci, Purwokerto.
- Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA).

Alamat : P.P al-Hidayah Karangsuci Purwokerto 53126 Telp. (0281) 31166 - 31199

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Sumberberas Banyuwangi, tamat 1967.
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Sumberberas Banyuwangi, tamat 1970.
3. Madrasah Aliyah Darul Ulum Sumberberas Banyuwangi, tamat 1973.
4. Beberapa Pondok Pesantren di Jawa tahun 1974 - 1977.
5. Sarjana Muda Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1981.
6. Sarjana Lengkap jurusan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Januari 1984.
7. Master of Arts (M.A.) jurusan Akidah-Filsafat Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.

Riwayat Pekerjaan dan Aktifitas

1. Tenaga edukatif pada Yayasan Tunas Melati Yogyakarta, 1979 - 1981.
2. Tenaga edukatif pada PKMS masjid Syuhada Yogyakarta, 1982 - 1984.
3. Anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Membaul Ulum Berasan Banyuwangi, 1970 - sekarang.
4. Dosen Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985.
5. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo(dulu meng-induk ke IAIN Sunan Kalijaga) tahun 1985-1995.
6. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, 1986 - sekarang.
7. Aktif berdakwah, pernah di undang oleh kerajaan Brunei Darussalam untuk berdakwah di sana tahun 1989, dan menulis di beberapa penerbit dan media koran ataupun majalah.
8. Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA).

Karya Tulis yang telah dipublisasikan

1. **Buku :**
   a. ***Waria dan Pengubahan Kelamin di tinjau dari Hukum Islam***, Penerbit CV. Nurcahaya Yogyakarta.
   b. ***Arti Perkembangan dan Pembaruan dalam Syari'at Islam*** (terjemahan), Penerbit CV. Nurcahaya Yogyakarta.

c. *Beberapa Aspek tentang Specialisasi dalam al-Qur'ān* (terjemahan), Penerbit CV. Nurcahaya Yogyakarta.

d. *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Uṣūl al-Fiqh)* Penerbit CV. Rajawali Jakarta.

e. "Teologi Alternatif : Memadu Pemikiran Al-Asy'arif" dalam *Teologi Pembangunan*, Penerbit LKPSM - NU DIY, Yogyakarta.

f. "Politik Islam di Indonesia" dalam *Fiqh Permusyawaratan/Perwakilan*, Penerbit P3M Jakarta.

2. **Majalah dan Koran :**

a. *Teologi Al-Asy'ari* (Telaah Kitab "Al-Ibanah" dan "Al-Luma'"), dalam majalah *Pesantren* P3 Jakarta I Vol VII 1990.

b. *Teologi Muhammadiyah* (Majlis Tarjih), dalam majalah *Theologi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang No. 7 Pebruari 1991.

c. *Aswaja dalam Pengembangan Perspektif Pesantren*, dalam majalah *Santri* RMI No. 2 tahun I - 1989.

d. *Insan Kamil dalam Konsep Mistik Al-Jili*, dalam majalah *Pesantren* P3 Jakarta I Vol IX 1992.

e. *Al-Ghazali dan Filsafat*, dalam majalah *Pesantren* P3 Jakarta I Vol VIII 1991.

f. *Bermażhab yang Dinamis - Kreatif*, dalam majalah *Aula* Surabaya Nomor 05 th. XIV/Juni 1992.

g. *Hakikat Hidup dalam Perspektif Al-Qur'ān* dalam majalah *Khutbah Jum'at*, Ikatan Masjid Indonesia Jakarta No. 143 Mei 1993.

h. *Fikih Baru Tentang Kebebasan Perempuan*, dalam majalah *Amanah* Jakarta No. 283 18 April - 1 Mei 1994.

i. *Gender dalam Perspektif Islam* dalam majalah *Bangkit* LKPSM - NU DIY, Yogyakarta No. 07 Pebruari - Maret 1994.

j. *Islam Aswaja, Sebuah Wawasan Baru*, dalam *Warta NU* No. 56.

k. *Pemaknaan ulang Ahlussunah Waljama'ah* dalam SKH *Suara Merdeka*, Jum'at 16 Desember 1995.

l. *Qira'at dan Tafsir Al-Qur'an, Kajian Historis*, dalam majalah *Teologi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang No. 25 Desember 1994.

m. Dan masih banyak lagi.